

Volume 25 Nomor 1 Maret 2016, ISSN 0853 - 6864

---

# JURNAL PENDIDIKAN

---

# JP

## LPPM

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA SUKOHARJO

## **JURNAL PENDIDIKAN**

Berisi tulisan tentang gagasan konseptual, hasil penelitian dan aplikasi teori, dan tulisan praktis tentang pendidikan. Terbit tiga kali setahun, bulan Maret, Juli, dan November. (ISSN: 0853-6864)

### **Ketua**

Dr. Suwanto, M.Pd.

### **Wakil Ketua**

Drs. Suyahman, M.Si., M.H.

### **Penyunting Pelaksana**

Muh. Husyain Rifai, S.Pd., M.Pd.

R. Adi Deswijaya, S.S., M.IIum.

Sari Handayani, S.Pd., M.Pd.

### **Pelaksana Tata Usaha**

Ir. Abimanyu Dwijo Seputro

**Alamat Tata Usaha:** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo,  
Jl. Letjend Sujono Humardani No.1 Jombor Sukoharjo 57521  
Telp. (0271) 593156, Fax. (0271) 591065, E-mail: [suwartowarto@yahoo.com](mailto:suwartowarto@yahoo.com)

Dicetak oleh CV. Al Abrar Surakarta. Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS 80 gram ukuran A4 sesuai dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

---

**JURNAL PENDIDIKAN**

ISSN 0853-6864  
Volume 25, Nomor 1, Maret 2016  
Halaman 1 – 122

---

Penerapan Model Pembelajaran "*Problem Based Learning*" Untuk Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sistem Komputer Pada Siswa Kelas X TKJ\_A Di SMK Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 (1-8)

*Sutarno*

Dampak Penggunaan Kotak Instrumen Terpadu Ilmu Pengetahuan Alam (KIT IPA) Di Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 01 Sukoharjo (9-14)

*Para Mita P dan Dwi Anggraeni Sivi*

Peningkatan Keterampilan *Speaking* Materi *Narrative* Dengan Bermain Peran Pada Peserta Didik Kelas XI IPA-3 SMA N 1 Bulu Sukoharjo Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015 (15-20)

*Parmono*

Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran Penjaskes Melalui Praktik Lompat Tinggi Gaya *Straddle* Pada Siswa Kelas IX E Semester II SMP Negeri 2 Bulu Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013 (21-28)

*Suhardi*

Efektivitas Media Timbangan Bilangan Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 01 Sukoharjo Indonesia (29-34)

*Dwi Anggraeni Sivi dan Para Mita Purbosari*

Effektivitas Program Apoteker Kecil (*Apcil*) Terhadap Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional Keluarga Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016 (35-40)

*Nurratri Kurnia Sari dan Meidawati Suswandari*

Eksistensi Generasi Muda Dalam menghadapi MEA Menuju Generasi Emas 2045 (41-54)

*Suyahman*

Peningkatan Hasil belajar Dalam Kompetensi Bercerita Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pemanfaatan Media Dua Atau Tiga Dimensi Kelas VIII Semester 1 SMP Negeri 2 Mojosoongo Tahun pelajaran 2014-2015 (55-64)

*Tri Andayani*

Peningkatan Prestasi Belajar Seni Budaya Dan Kesenian (SBK) Melalui Metode Asistensi Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016 (65-76)

*Yovita Sukesi*

Pendidikan Karakter di dalam *Serat Kridhawasita* (77-96)

*Adi Deswijaya, Nurnaningsih, dan Tri Widiatmi*

Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Naratif Melalui Metode STAD Siswa Kelas X<sup>3</sup> SMA Negeri 1 Weru Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015 (97-106)

*Purnama*

"Dekonstruksi Makna Teatrikal *Nebus Kembar Mayang* : Aspek Religiusitas Dalam Perspektif Bahasa Ritual" (107-122)

*Harsono dan Tri Widiyatmi*



---

**JURNAL PENDIDIKAN**

ISSN 0853-6864  
Volume 25, Nomor 1, Maret 2016  
Halaman 1 – 122

---

Penerapan Model Pembelajaran "*Problem Based Learning*" Untuk Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sistem Komputer Pada Siswa Kelas X TKJ\_A Di SMK Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 (1-8)

*Sutarno*

Dampak Penggunaan Kotak Instrumen Terpadu Ilmu Pengetahuan Alam (KIT IPA) Di Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 01 Sukoharjo (9-14)

*Para Mita P dan Dwi Anggraeni Siwi*

Peningkatan Keterampilan *Speaking* Materi *Narrative* Dengan Bermain Peran Pada Peserta Didik Kelas XI IPA-3 SMA N 1 Bulu Sukoharjo Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015 (15-20)

*Parmono*

Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran Penjaskes Melalui Praktik Lompat Tinggi Gaya *Straddle* Pada Siswa Kelas IX E Semester II SMP Negeri 2 Bulu Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013 (21-28)

*Suhardi*

Efektivitas Media Timbangan Bilangan Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 01 Sukoharjo Indonesia (29-34)

*Dwi Anggraeni Siwi dan Para Mita Purbosari*

Effektivitas Program Apoteker Kecil (Apcil) Terhadap Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional Keluarga Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016 (35-40)

*Nurratri Kurnia Sari dan Meidawati Suswandari*

Eksistensi Generasi Muda Dalam menghadapi MEA Menuju Generasi Emas 2045 (41-54)

*Suyahman*

Peningkatan Hasil belajar Dalam Kompetensi Bercerita Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pemanfaatan Media Dua Atau Tiga Dimensi Kelas VIID Semester I SMP Negeri 2 Mojosongo Tahun pelajaran 2014-2015 (55-64)

*Tri Andayani*

Peningkatan Prestasi Belajar Seni Budaya Dan Kesenian (SBK) Melalui Metode Asistensi Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016 (65-76)

*Yovita Sukesi*

Pendidikan Karakter di dalam *Serat Kridhawasita* (77-96)

*Adi Deswijaya, Nurnaningsih, dan Tri Widiatmi*

Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Naratif Melalui Metode STAD Siswa Kelas X<sup>8</sup> SMA Negeri 1 Weru Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015 (97-106)

*Purnama*

"Dekonstruksi Makna Teatrical *Nebus Kembar Mayang* : Aspek Religiusitas Dalam Perspektif Bahasa Ritual" (107-122)

*Harsono dan Tri Widiyatmi*

# “Dekonstruksi Makna Teatrical *Nebus Kembar Mayang* : Aspek Religiusitas Dalam Perspektif Bahasa Ritual”

**Harsono dan Tri Widiyatmi**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan  
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Email : sonsjava@gmail.com

**Abstrak:** *Nebus kembar mayang* merupakan bagian dari rangkaian ritual pernikahan adat Jawa. Dalam *Nebus kembar mayang* dilakukan teatrical oleh orang yang memerankan tokoh mitologi Jawa yaitu *Nyi Saroyo Jati* dan *Kyai Tugu Sejati*. Pada Teatrical tersebut terjadi dialog dengan bahasa komunikasi yang mengandung unsur sastra yang menarik. Tulisan ini secara khusus menjelaskan konsepsi-konsepsi dekonstruksi makna simbolik dalam bahasa teatricalnya. Dengan temuan-temuan konsep tersebut diharapkan mampu untuk menambah wawasan terkait perkembangan ilmu bidang bahasa dan kebudayaan. Data diolah dengan menggunakan metode kontekstual dan metode pemahaman. Kedua metode ini digunakan sebagai upaya menemukan kaidah dalam tahap analisa data. Untuk kemudian data dianalisis menggunakan teori dekonstruksi makna. Melalui analisis ini diharapkan mampu menjelaskan melalui sudut pandang yang berbeda, untuk menemukan konsep-konsep pemaknaan baru dalam komunikasi bahasa teatrical *nebus kembar mayang*. Teori dekonstruksi makna dalam komunikasi bahasa memandang bahwa bahasa memiliki makna yang tidak pasti dan dapat dikembangkan tafsiran-tafsiran baru, tidak selalu konstan, sebagaimana halnya pandangan strukturalisme klasik. Dengan menggunakan teori dekonstruksi dalam memaknai, diharapkan dapat menemukan fakta-fakta lain dalam teatrical *nebus kembar mayang*. Sehingga tidak ada kemutlakan dalam memaknai sebuah konsep dan menghilangkan anggapan-anggapan yang absolut serta menemukan hal-hal baru yang pada awalnya terabaikan.

**Kata-kata Kunci :** dekonstruksi, makna, *kembar mayang*, *nebus*.

## “*Deconstruction Dramatic Meaning Nebus Kembar Mayang*” The Aspect Of Religiously in Ritual Language Perspecktive

**Harsono and Tri Widiyatmi**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan  
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Email : sonsjava@gmail.com

**Abstract:** *Nebus kembar mayang* is a part of Javanese marriage ceremonial. *Nebus Kembar Mayang* is done by someone who plays as a character in Javanese mythological that is *Nyi Saroyo Jati* and *Kyai Tugu Sejati*. In this dramatical event, it happened some dialogues using communication which consists of interesting literature. This article gives an implicit explanation about the concepts of symbolic meaning in its dramatic language. Based on the concepts finding, this article can enlarge the perception related with the development of language and culture. The data took by using Contextualize method and understanding method. Both of these methods are used to find the next data to analyze. The analyze of the data used deconstruction meaning. By using this analyzing, this article can explain through the different point of view, for finding the new concepts of meaning in dramatic communication *nebus kembar mayang*. Theory of deconstruction meaning in language communication has unsure meaning and can be developed to be a new interpretation., that is not always constant, as a classic structuralism. By using deconstruction meaning theory, the writer can find

*another facts in nebus kembar mayang. So there is not a absolute in giving a concept and loss the absolute opinions and find the new things in the beginning of slighted.*

**Keywords:** *Deconstruction, meaning, nebus kembar mayang*

## **Pendahuluan**

Kebudayaan merupakan salah satu pilar karakter bangsa. Wujud ideal dari kebudayaan adalah tradisi adat yang berfungsi sebagai tata lakuan (Koentjaraningrat, 2000 : 20). Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari tradisi adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Suatu sistem nilai budaya memiliki fungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Masyarakat Jawa memiliki beragam warisan budaya, salah satu dari beberapa yang masih dilestarikan adalah tata rangkaian upacara pernikahan. Tatacara pernikahan adat Jawa dapat disebut sebagai wujud ideal (tertinggi) dari kebudayaan Jawa. Dalam pernikahan adat Jawa dapat ditemukan sistem nilai yang berisi konsep hidup di alam pemikiran sebagaimana besar warga masyarakat Jawa, mengenai hal – hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Jika diamati, urutan tatacara adat pernikahan Jawa di setiap desa-desa di Jawa tidak semuanya sama. Hal tersebut dipengaruhi banyak faktor, seperti kemampuan ekonomi, kebiasaan masyarakat, selera tokoh yang dituakan daerah setempat, hingga pengaruh perubahan jaman. Salah satu yang menarik dalam tata urutan pernikahan Jawa adalah malam sebelum malam berlangsungnya upacara pernikahan disebut dengan malam *midadareni*. Sebagian masyarakat Jawa juga menyebutnya dengan malam *pengarip – arip*. Pada malam ini tetangga dan para sanak saudara berkumpul di tempat yang akan melangsungkan pernikahan untuk menemani *melekan* (tidak tidur). Secara khusus malam ini berlangsung upacara adat *nebus kembar mayang*. *Nebus kembar mayang* merupakan ritual yang di dalamnya terjadi peristiwa teatrikal jual beli *kembar mayang*. *Kembar mayang* merupakan hiasan dekoratif yang dianyam menggunakan bahan daun pohon kelapa yang masih muda (*janur*). Hiasan dekoratif tersebut menggambarkan wujud pohon, dengan akar, batang, buah dan daun sebagai bagian susunannya. Dalam upacara ritual tersebut, *kembar mayang* menjadi wujud simbolik kebendaan yang digunakan sebagai media dalam teatrikal doa dan permohonan. Dalam teatrikal tersebut ada yang berperan sebagai penjual dan pembeli. Penjual *kembar mayang* secara simbolis memerankan tokoh yang disebut *Kyai Wasito Jati* atau *Kyai Tugu Sejati*. Tokoh kedua dalam *nebus kembar mayang* adalah *Nyai Saroyo Jati*. Berdasarkan kata “*saroyo*” yang berarti “utusan” dapat kita tafsirkan sementara bahwa tokoh ini adalah tokoh yang diberikan mandat oleh orang yang akan menyelenggarakan upacara pernikahan untuk mencari *kembar mayang*.

Tidak semua orang dapat melaksanakan teatrikal ini. Orang yang diberi kepercayaan *menebus kembar mayang* adalah orang yang ditunjuk oleh tuan rumah. Umumnya penunjukannya didasarkan pada kemampuan menguasai tembang *macapat* (puisi Jawa yang disajikan dengan cara dilagukan), kemampuan berbahasa Jawa yang baik, kemampuan spiritual, dan kemampuan teatrikal untuk tokoh *Kyai Tugu Sejati*. Sementara untuk peran tokoh yang lain kebanyakan didasarkan atas pertimbangan hubungan keluarga dan kemampuan teatrikal. Dalam teatrikal tersebut banyak simbol dan

lambang-lambang budaya yang tentunya dibutuhkan untuk mentafsirkan dan memaknainya. Dengan menempatkan analisis dekonstruksi makna, berguna untuk dapat merekonstruksi ulang makna dengan mencari dan membuka wawasan pendapat baru mengenai pemahaman konsep-konsep makna dalam prosesi tersebut. Hal ini untuk menemukan makna baru yang muncul, yang mungkin sebelumnya tidak pernah mendapatkan perhatian khusus. Sehingga melalui analisis dekonstruksi makna ini, ternyata konsep-konsep kebudayaan yang berkaitan dengan *mantifac*, *sosiofact*, dan *artefac* dapat tetap dilestarikan sesuai dengan keinginan dan perkembangan Jaman. Dekonstruksi makna-makna dalam teatrikal *nebus kembar mayang* dalam penelitian ini dalam kaitannya dengan usaha-usaha untuk memberikan makna baru terhadap prinsip sebab-akibat. Prinsip sebab-akibat selalu memberikan perhatian terhadap sebab, sedangkan akibatnya sebagai gejala minor. Nietzsche (2010: 51) menjelaskan bahwa prinsip sebab akibat bukanlah hukum universal melainkan merupakan retorika bahasa, sebagai gejala metonimi, gejala bahasa dengan cara melekatkan nama orang atau benda-benda pada pusat objek yang lain.

Menurut Wijen Pontus Solis Sunu Satria (artikel online : 2007), terdapat beberapa pengertian dekonstruksi menurut para ahli yaitu sebagai berikut, secara leksikal prefiks 'de' berarti penurunan, pengurangan, penokohan, penolakan. Jadi, dekonstruksi dapat diartikan sebagai cara-cara pengurangan terhadap konstruksi, yaitu gagasan. Dekonstruksi, secara garis besar adalah cara untuk membawa kontradiksi-kontradiksi yang bersembunyi di balik konsep-konsep konvensional yang telah ada. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam teori dekonstruksi adalah melacak unsur-unsur aporia (makna paradoks, makna kontradiktif, dan makna ironi) membalikkan atau merubah makna-makna yang sudah dikonvensionalkan. Bahasa-bahasa dalam ritual budaya memungkinkan munculnya penafsiran yang banyak terhadap tujuan dan manfaat ritual tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk menemukan tafsiran dan makna tunggal dari sebuah bahasa ritual adalah sesuatu yang mustahil. Sebab setiap penemuan jejak makna, akan melahirkan jejak baru dibalik makna tersebut (Derrida dalam Norris, 2003: 12). Sedangkan menurut Norris (2003:24) dekonstruksi merupakan strategi untuk membuktikan bahwa unsur-unsur karya sastra dalam bahasa ritual bukanlah bahasa yang sederhana.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Setelah analisis terhadap data dilakukan, maka hasilnya akan disajikan secara informal. Seluruh hasil temuan penelitian yang berupa wujud simbolis, tindakan, dan bentuk tuturan serta teks tembang akan disajikan dengan kata-kata biasa yang bersifat teknis. Dengan kata lain, metode penyajian data dilakukan dengan metode informal (Sudaryanto, 1993 : 5). Dengan metode penyajian secara informal ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman terhadap setiap hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian prosesi teatrikal *nebus kembar mayang*. Data berupa tuturan, tindakan, lambang, tanda-tanda dan wujud benda (syarat kelengkapan ritual) dalam teatrikal *nebus kembar mayang*. Teknik penyediaan data dilakukan dengan teknik rekam. Teknik rekaman audio visual digunakan untuk mengawetkan data peristiwa baik itu tuturan dan wujud benda serta tindakan yang diamati. Langkah teknik rekam dilakukan dengan cara mengambil gambar video pelaksanaan *nebus kembar mayang*. Dengan adanya media rekam ini peneliti dapat terbantu untuk mendapatkan data-data penting yang sekiranya tidak tercatat dalam catatan lapangan. Selanjutnya peneliti dapat mengkaji ulang peristiwa *nebus kembar mayang* meskipun

peristiwanya sudah berlalu. Rekaman data yang sudah terkumpul kemudian ditranskrip ke dalam bentuk bahasa tulis. Berdasarkan hasil tersebut kemudian dilakukan *coding*. Hasil dari *coding* ini yang akan dijadikan data kemudian akan diterapkan analisis terhadap data. Data tersebut diseleksi dan diklasifikasi sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, dengan cara mencari kebenaran data yang disesuaikan dengan pendekatan teori penelitian, teknik penelitian, dan mengikuti prosedur penelitian yang logis dan ilmiah. Setelah data terkumpul dan telah dilakukan klasifikasi, tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis data.

### Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Jawa memiliki beragam dalam warisan budaya yang berupa tekstual bahasa dan sastra. Masyarakat Jawa yang peneliti pelajari dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa yang mendiami wilayah tengah pulau Jawa, yaitu dalam wilayah kerajaan Mataram. Lebih khusus di daerah Surakarta provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, dalam pembahasan, peneliti menggunakan istilah “masyarakat Jawa” dan “orang Jawa” untuk merujuk pada kelompok masyarakat tersebut. Dalam catatan sejarah yang disusun Denys Lombard (2005c : 35), diperoleh informasi bahwa kemunculan Mataram sebagai embrio Surakarta tercatat pada tahun 1586. Koentjaraningrat (1994:136) menggambarkan mengenai bagian-bagian upacara pernikahan yang masih menjadi bagian penting untuk masyarakat Jawa di pedesaan yaitu upacara *siraman*, *midodareni*, *ijab*, *temu* dan *slametan*. Dalam kenyataannya memang acara tersebut sampai sekarang masih menjadi ritual yang penting. Ritual *nebus kembar mayang* masuk di dalam tata urutan pernikahan Jawa pada malam *midodareni* (yaitu malam sebelum prosesi pernikahan yang akan dilaksanakan pada pagi harinya). Ritual tersebut menggunakan media *kembar mayang* yang diyakini sebagai perwujudan simbolisasi dalam turunnya *pulung* (wahyu) kebaikan untuk kedua mempelai. Merujuk pada buku *Baoesastra DJawa* yang dihimpun oleh Poerwadarminta (1939), diperoleh beberapa konsep tentang wahyu. (1). *Wahyu* diartikan sebagai “*Wedaraning Allah moenggoehing prakara gaib*” ’sesuatu dari Tuhan yang bersifat gaib’. Dalam pengertian ini, secara sederhana wahyu adalah ketetapan dari Allah perihal sesuatu hal yang sifatnya gaib. (2). *Wahyu* diartikan sebagai, “*Poeloeng noegrahaning Allah bakal dadi luhur.*” Berdasarkan pengertian ini, wahyu diartikan sebagai “*pulung*” yang diberikan kepada manusia. Dalam khasanah budaya Jawa, *pulung* biasa dimengerti sebagai benda yang bercahaya, yang bergerak di langit pada malam hari, dan dijatuhkan sebagai pertanda sesuatu hal yang menyangkut legitimasi kekuasaan dari yang maha kuasa. Misalnya *pulung* dalam peristiwa pilihan kepada desa di Jawa.

Menurut sugiyarto (2001: 394) dalam *Kamus Indonesia – Daerah*, diperoleh pengertian kata wahyu sebagai *wangsit*. Wahyu yang pada awalnya bersifat abstrak secara wujudnya, di Jawa menjadi sebuah kenyataan yang dapat kasat mata (Lombard, 2005 : 65). Hal tersebut tampak pada bentuk *pulung* yang menunjukkan perpindahan rahmat Tuhan dari penguasa yang satu kepada penguasa yang lain sebagai tanda keabsahan kekuasaannya. Dalam *Babad Tanah Jawa*, wahyu sering dibayangkan sebagai bola bercahaya, yang muncul terutama bila terjadi perubahan dinasti yang tidak boleh tampak sebagai perebutan kekuasaan. Tanda berhasilnya seseorang dalam usaha ini ialah jika ia mendapatkan *wahyu* atau *pulung*. Akan tetapi betapapun hebatnya seseorang berusaha mendapatkan *pulung* tersebut, ketentuan terakhir tidak ada ditangannya, tetapi ditangan Tuhan (Widyawati, 2010 : 13). Berdasarkan wujud kembar mayang atau *blegere*, merupakan simbol keseluruhan dari



perjodohan pernikahan, yang didalamnya juga berisi *kautamaning ngaurip* (keutamaan hidup), dan pendidikan kebijaksanaan budaya Jawa yang diwariskan secara turun temurun. Hal inilah yang mendasari dalam *nebus kembar mayang*, sering muncul istilah ungkapan *wahyu jodho sejati*. Dalam keseluruhan rangkaian *nebus kembar mayang* muncul adanya simbol yang terwujud dalam bentuk fisik, tuturan bahasa dalam teatrikalnya, dalam tembang *macapat*, serta yang berwujud tindakan-tindakan. Bagian-bagian faktual fisik *kembar mayang* terdiri dari : tempatnya atau baki tembaga menyerupai vas bunga yang berwarna keemasan sebanyak 2 buah. *Debog* yaitu batang pohon pisang yang panjangnya kira-kira 40 cm. Terdapat pula *janur* yaitu daun muda pohon kelapa sebanyak kurang lebih 30 buah. Daun-daunan diantaranya; daun *kemuning*, daun beringin beserta tangkainya, daun *girang*, dan daun *andong*. Untuk kelengkapan sesaji disiapkan bunga *melati*, *kantil* dan *mawar* yang lazim disebut *kembang setaman*, serta dua buah kelapa muda. Membuat dan merangkai kembar mayang membutuhkan keahlian khusus. Ahli dalam membuat *kembar Mayang* inilah yang disebut *tukang njanur*. Fisik *kembar mayang* disiapkan oleh tuan rumah hajatan pernikahan dengan bantuan *tukang njanur* pada sore hari menjelang dilangsungkannya teatrikal *nebus kembar mayang*. Teatrikal tersebut merupakan bagian dari acara *midodareni*. Prosesi ini dilakukan di halaman rumah tempat akan berlangsungnya pesta pernikahan, atau dapat juga dilakukan di ruang kosong di depan kursi pelaminan. *Nebus kembar mayang* berisi proses teaterikal (sifatnya drama), personil yang terlibat *nebus* perlu dijelaskan kedudukannya sebagai berikut: (1). *Kyai Tugu Sejati* atau *Wasita Adi* selanjutnya disingkat KTS. Tokoh ini bertugas menjaga *kembar mayang* dan menjelaskan arti *kembar mayang* kepada *Nyai Saroyo Jati*. (2). *Nyai Saroyo Jati*, selanjutnya disingkat NSJ. Tugasnya adalah mencari *kembar mayang* dan menjadi partner dialog utama dengan KTS. (3). Masih ada tiga orang lagi, bisa putra atau putri yang bertugas membawa syarat *nebus kembar mayang* dan nantinya menjadi penggendong *kembar mayang* dan menjadi orang yang memayungi *kembar mayang*. (4). Dapat ditambah 2 orang putra yang berperan menjadi cantrik *Jogorumecko* dan *Pringgorumeksa*, atau murid dari KTS yang nantinya menari *Boyong* ketika *kembar mayang* di arak menuju depan pelaminan. *Nebus kembar mayang* dimulai dari dua buah *kembar mayang* yang ditempatkan pada sebuah meja, tepat berada di hadapan KTS. Selanjutnya teatrikal dimulai, KTS menawarkan *Kembar mayang* dengan beberapa bait kata tawaran yang didendangkan, berikut tuturan tawaran : “*Mbak ayu, sinten tumbas sekar mancawarna, mbak ayu. Nek megar ngebaki latar, nek berdhapa ngebaki ndhapa, nek mingkup ngebaki tarub, mbak Ayu.*” Terjemahan: “Mbak ayu (sebutan untuk wanita yang lebih tua di Jawa), siapa yang ingin membeli sekar mancawarna (bunga lima warna), mbak ayu. Apabila mekar memenuhi halaman, apabila masih muda memenuhi beranda, dan apabila masih kuncup memenuhi tarub, mbak Ayu.”

Bait tersebut biasanya di ulang-ulang hingga paling tidak tiga kali. Setelah pengulangan ketiga, biasanya NSJ belum juga hadir. Selanjutnya KTS akan mendendangkan satu atau dua *pupuh* (bait) tembang *macapat Dhandhanggula*. Tembang *dandhanggula* memang banyak digunakan oleh masyarakat karena terkait dengan pemaknaan tentang segala sesuatu yang manis yang berhubungan dengan percintaan dua insan. Namun demikian ada juga masyarakat yang menggunakan tembang *macapat pangkur* dalam *nebus kembar mayang*.

Sebagai contoh berikut kutipkan sebuah tembang *dhandhanggula* di awal ritual *nebus kembar mayang*.

“*Hanyarkara, cahyanya hamimbuhi,  
Kusumayu kang asung wiwaha*”

*Gandhes luwes sasolahe,  
Gandrung- gandrung pikulun,  
Larah-lirih kang nyuwarehi,  
Kinon saking tebihan  
Lir sotya satuhu,  
Gumebyar lir lintang johar  
Gilar – gilar cahyanya anelahi,  
Pantes sun ngawulaha”*

Setelah mendengarkan pupuh – pupuh *dhandhanggula* yang berisi ungkapan kecantikan dan ketampanan pria dan wanita tersebut, KTS akan kembali menawarkan *kembar mayang* seperti di awal tadi. Tidak berapa lama kemudian, rombongan NSJ sampai di padepokan KTS. Berikut ini proses dialog teatrical yang berlangsung kemudian. Untuk menggambarkan secara lebih jelas, perlu dipahami bahwa setting lokasi peristiwa tersebut seolah berada di *padepokan* (tempat pendidikan Jawa tempo dulu) yang bernama *Sidodadi* milik KTS. Berikut dialog dalam teatrical tersebut.

1. NSJ : “*Kulanuwun.*”
2. KTS : “*Mangga, Sinten nggih kok dalu dalu wonten priyayi uluk salam (pura-pura tidak tahu) mangga mangga pinarak ki sanak. (kemudian rombongan duduk).*”
3. NSJ : “*Ngeten Kyai, sak derenge pun tepangaken kula Nyai Saraya Jati. Dene dalu-dalu kula dumugi mriki nggih awit kula madosi dunungipun peken Purwodadi, mliginipun badhe madosi padepokan Sidodadi, nggih dunungipun priyantun ingkang sinebat Kyai Tugu Sejati.*”
4. KTS : “*Wah lha nggih kaleresan, nggih mriki niki pasar Purwodadi. Lha gubug menika ingkang winastan padepokan Sidodadi. Dene menawi panjenengan madosi Kyai Tugu Sejati nggih kula piyambak. Sakderenge nyuwun pangapunten, wonten perkawis punapa dene panjenengan madosi kula Nyai ?*”
5. NSJ : “*Sak derenge nyuwun pangapunten Kyai. Anggen kula keraya- raya dalu dalu madosi panjenengan nggih awit kula dipun saroyo panjenenganipun bapak...X (nama yang punya hajat) saking dusun...Y, supados ngupadi sekar adi Mancawarna, Kalpataru, Dewandaru, Jayandaru, kang memba ringan kurung sakembaran. Perlunipun, putranipun bapak X ingkang nami Z badhe dipun entas pitulus, ananging nyuwun dolanan wujudipun sekar kalawau Kyai.*”
6. KTS : “*Nggih mbok menawi sampun dados kersanipun Gusti bilih anggen panjenengan ngupadi sekar kalawau pinaringan gampang. Atur uninga Nyai, bilih sekar Adi Mancawarna, nggih Sekar Mayang Kalpataru, Dewandaru, Jayandaru ingkang panjenengan upadi sakmenika sampun wonten ngarsa panjenengan. Nggih punika wujudipun.*”
7. NSJ : “*Ooh..menika Kyai. Wah lha nggih sarwi endah lan nengsemaken ngoten menawi dipuntingali. Sewu lepat Kyai, kula ajeng nyuwun priksa menggah kenging punapa larah-larahipun sekar punika saged cumondhok wonten mriki lan kenging punapa menawi tiyang badhe ngentas pitulus putra nggih gadhah damel mantu kok kedah ngangge sarana sekar punika Kyai.*”
8. KST : “*Nyai, ingkang makaten punika estu hamung saking karsaning Gusti Inggang Maha Linangkung. Wondene larah-larahipun makaten,”Duk rikala jaman purwa, kahyangan Jonggring Saloka katempuh ing gara-gara, ingkang mboten sanes awit saking daya pangaribawanipun satriyatama ing ngarcapada, ingkang kala semanten nembe tarak brata, maneges dhumateng Dewa Inggang Mahalinangkung. Sakala Sang Hyang Jagad Giri Nata kapareng siniwaka lenggah tinangkil ing Bale Marcukundhamanik, utusan para hapsari ing Hari Bawana cacah pitu inggih punika : Prabasini, Irim-irim, Tanjung Biru, Gagar Mayang, Warsiki, Lengleng Sari, miwah Lengleng Mandanu.*”
9. NSJ : “*Lajeng kados pundi Kyai..? “*
10. KST : “*Para hapsari cacah pitu kadhawuhan hangronce sekar adi, ingkang kedah kembar, inggih punika ingkang sinebat; Kalpataru, Dewandaru, Jayandaru, ingkang kaprahipun lajeng sinebat sekar adi mancawarna utawi kembar mayang. Sasampunipun sekar adi mancawarna dados, para hapsari cacah pitu kadhawuhan tumurun ing ngarcapada, saprelu paring nugraha dhateng para satriyatama, ingkang sampun kathah lelabuhanipun tumrap para dewa.*”
11. NSJ : “*Wujudipun nugraha punika punapa Kyai? “*

12. KTS :*“Wujudipun boten sanes kajawi inggih sekar adi Kalpataru, Dewandaru, Jayandaru ingkang kacetha ing ngarsa panjenengan punika. “*
13. NSJ : *“ Ateges panjenengan ingkang nampi nugraha punika Kyai ? “*
14. KTS :*“ Saestu boten Nyai, kula menika namung minangka lantaran kemawon. Jer sekar adi mancawarna punika tumraping titah, panampining nugraha anyarengi ing nalika badhe nambut silaning akrami. ”*
15. NSJ :*“ Kasinggihan sanget Kyai. Ananging kaparenga kula nyuwun priksa langkung rumiyin, Kyai, reroncening sekar adi mancawarna punika punapa sadaya wonten namanipun ? “*
16. KTS :*“ Wonten Nyai, inggih punika: oyodipun sinebat Bayubajra, Deleging Wandira sinebat Kayu Purwa Sejati, Pangipun sinebat Keblat Papat, Ronipun sinebat Pradapa Mega Rumembe, Sekaripun sinebat Dewandaru Jayandaru, dene Uwohipun sinebat Daru tuwin Kilat. ”*
17. NSJ :*“ Panjenengan Kyai Tugu Sejati inggih Wasita Adi ingkang tuhu lebda ing pitutur, kaparenga kula nyuwun priksa malih Kyai babagan wredinipun sadaya ingkang sampun panjenengan pratelaken kalawau Kyai. ”*
18. KTS :*“Wredinipun makaten Nyai; Oyod ingkang winastanan Bayubajra punika minangka pasemone kakiyatan, lripun penganten kekalih kedah kiyat lair saha batosipun, amrih gesangipun saged teguh santosa, boten gampil kasepyok ing aradan, ingkang badhe nuwuhaken rengkaning bebrayan. Wit ingkang sinebat kayu Purwa Sejati dados pasemon wiwitaning gesang mangun bebrayan linambaran kiyat santosaning batos, bebrayanipun saged ayem tentrem, kalis ing godha rencana. Wondene pang ingkang sinebat keblat papat punika wredinipun ingkang manglung mangaler sinebat andong birawangga; ingkang manglung mangetan sinebat girang puspandriya; ingkang manglung mandigul sinebat janur nur cahya; dene ingkang manglung mangilen sinebat sinebat waringin jati laksana. Pasemonipun mug i jumangkahing pada penganten anggenipun ngupadi boga wastra saha kabetahaning gesang pinaringan gampil, ndadosaken harja bagya mulya ing bebrayan. ”*
19. NSJ :*“ Salajengipun Ron, Sekar sarta Wohipun mengku werdi punapa Kyai ? “*
20. KTS :*“Dene ronipun ingkang sinebat pradapa mega rumembe, gegambaran gumelaring antariksa ingkang katingal peteng hangendhanu, pratandha badhe tumuruning toya Jawah; toya punika salah satunggaling kabetahan tumrap para titah, ingkang jangkepipun agni, angin, bantala, sarta her. Sekar ingkang sinebat Kalpataru, Dewandaru, Jayandaru kadidene pangawaking putri, ingkang ginadhang sasampunipun winengku ing priya, sageda nuwuhaken, dene ing bebrayan punika putra. Putra ginulawenthah amrih saged dados manungsa ingkang utami, saged njunjung drajading tiyang sepuh, ngantos kawentar ing akathah, pantes sinudarsana ing bebrayan. ”*
21. NSJ :*“ Kyai, wonten sangandhaping sekar mancawarna wonten degan kalih, punapa wonten werdinipun ? “*
22. KTS :*“Degan sajodho punika dados pasemon tumraping panganten kekalih supados anggenipun mangun bebrayan netepi jodho sejati, jodho kang pinasthi, lripun sih-sinisihan kados hangganing mimi ingkang nembe hamintuna, guyup rukun lair tumusing batos, ing donya dumugi delahan. Dene isining degan, toya wening ingkang meneb, pralampitanipun: sri penganten kekalih sageda wening ing penggalih meneb ing kalbu, makartining cipta, rasa, miwah karsa saged jumbuh kalayan osiking penggalih, sembada ingkang sami sinedya, jumbuh ingkang sami ginayuh. ”*
23. NSJ :*“ Kyai Wasita Adi ingkang tuhu wikan dhateng wewadining wedha palupi, sarehning sekar mancawarna punika kula betahaken minangka lelangen sri penganten, menawi kedah dipun tumbas pinten kerta ajinipun Kyai ? “*
24. KTS :*“ Handadosna kauningan Nyai, sekar mancawarna punika boten kenging tinumbas kanthi redana aji, nanging cepak liniru ing sarana. ”*
25. NSJ :*“ Sarananipun punapa Kyai? “*
26. KTS :*“ Sarananipun wonten tiga Nyai, inggih punika ingkah sepindhah, awujud sadak lawe sajodho, ingkang angka kalhipun klasa bangka inggih tilam lampus, ingkang sinulam suket kalanjana, syarat ingkang kaping tiga Sekar adi mancawarna punika kedah kawangsulaken. ”*
27. NSJ :*“ Sadak lawe punika wujudipun punapa Kyai? Sarta anggadahi wredi punapa? “*
28. KTS :*“ Sadak lawe punika wujudipun sedhah utawi suruh ingkang tinemu rosipun lajeng lininting lan tinangsulan lawe ingkang awarni pethak. Pasemonipun penganten kakung putri anggenipun mangun bebrayan punika tinangsulan dening talining akrami ingkang awujud Pustaka Pikukuhing Palakrama, mila lajeng kaiket dening jejibahan-jejibahan ingkang boten kenging sinangga lamba. Kakung kedah hanetepi kewajiban anggenipun mengku garwa minangka rabinipun, dene putri inggih kedah bekti dhateng kakung ingkang minangka guru lakinipun. “*

29. NSJ : “*Lajeng Tilam Lampus punika wredinipun punapa, Kyai? “*
30. KTS : “*Tilam lampus ingkang tepinipun sinulam suket kalanjana punika, pasemon gumelaring agesang. Bilih titah ingkang sampurna ing gesangipun punika kedah ngambah tataran tiga ingkang winastan Triloka, dene princenipun: Angka Setunggal, sinebat Loka Pana, inggih jagad padhang, jagading bayi ingkang nembe lair. Minangka gegambaran bilih inggih ing titi wanci punika titah ingkang nembe lair nyumurupi padhanging jagad. Inggih angka kalih sinebat Loka Madya (jagad kadiwasan). Titah ingkang sampun ngancik ing alam kadiwasan punika, kedah leladi dhateng gesangipun. Dene ingkang angka tiga sinebat Loka Baka. Titah punika badhe gesang lana, menawi sampun dumugi ing titi wanci dhumawahing pesthi, boten saged suwala malih, kedah wangsul mulamulanira, manjing jagad langgeng.”*
31. NSJ : “*Salajengipun keparenga nyuwun priksa, Kyai. Sarehning kembar mayang punika kedah kawangsulaken, caranipun kados pundi, sarta dhateng pundi? “*
32. KTS : “*Kahuningana Nyai, anggenipun mangsulaken kembar mayang punika cekap dhateng marga catur, tegesipun dalam prapatan. Sasampunipun kembar mayang kinepyokaken dhateng sri penganten kekalih, lajeng kabucal ing margi pra sekawan, ing pangesthi mbucal sukertaning sri penganten kekalih, mrih sirna saliring memala, cinaket ing bagya mulya. Ugi mangsulaken kembar mayang ingkang sampun purna ing gati. “*
33. NSJ : “*Menawi makaten, sarana liruning sekar mancawarna kula aturaken sapunika, dene sarana ingkang angka tiga badhe kula estokaken saparipurnaning gati. Sumangga nampi Kyai. (serah terima sadak lawe dan tilam lampus). Salajengipun kembar mayang kaparenga kula boyong, katur dhateng ingkang hangersaya kula.”*
34. KTS : “*Sanget panampi kula Nyai, nanging saderengipun kembar mayang kaboyong, badhe kula wateki ing mantra sekti rumiyin, inggih punika rerepen kekidungan amrih boten alum ron miwah sekaripun. Mugi Gusti Kang Maha Agung paring sih wilasaning saengga kembar Mayang punika Slamet Rahayu dumugi ing dalemipun bapak ...X”*
35. NSJ : “*Sumangga Kyai, kula namung sendika ndherek karsa panjenengan.”*
36. KTS : (Mendengarkan tembang macapat dhandhanggula)
- Ana Kidung, Rumeksa ing wengi  
Teguh Ayu, Luputa ing lara  
Luputa bilahi kabeh  
Jim setan datan purun  
Paneluhan tan ana wani  
Miwah anggawe ala, gunane wong luput  
Geni temahan tirta, maling adoh tan ana ngarahing kami  
Guna duduk pan sirna*

*Makaten Nyai babaring mantra sinawung rerepen, mugi handayani dhateng sri penganten. Kajawi saking punika, kula wanti-wanti piweling dhateng panjenengan, sanadyan lampah panjenengan kasaput ing dalu, poma sampun ngantos kendel ing margi, nanging kedah laju dumugi dalemipun ingkang handuta panjenengan, awit manawi ngantos kendel ing margi, badhe ngabar daya pangaribawanipun sekar adi mancawarna punika, sisip sembiripun mahanani kawontenan ingkang boten laras tumraping sri penganten.”*

37. NSJ : “*Nggih Kyai, sadaya dhawuh panjenengan kula estokkaken. Paripurnaning gati, kula sakanca kalilanana madal pasilan, ing salajengipun nyuwun pamit sarta nyuwun tambahing pangestu Kyai.*

38. KTS : “*Inggih Nyai, namung kewala kangge hamimbuhi tatag saha teteging panggali, panjenengan kula kantheni kadang kula pun pringga rumeksa, ingkang sawega hambengkas pringga babayaning margi, murih yuwana ingkang sami pinanggih. Sarta bilih ing margi sekar tepus kaki, kapundhuta kinarya sesumping, handyanana hayu, hayu, rahayua, niskala.*

(Semua personil berdiri, selanjutnya kelompok para pemboyong membawa kembar mayang menuju pelaminan sementara apabila ada *cantrik* (pengikut KTS), maka dua orang *cantrik* menari *gendhing Boyong* di depan serta di belakang rombongan.)

Berdasarkan tekstual transkripsi bahasa pada ritual teatrikal *nebus kembar mayang* diatas bahwa, *kembar mayang* memiliki beberapa bagian yaitu akar, batang, dahan, daun, bunga, dan buah. Ketika menyaksikan teatrikal prosesi *nebus kembar mayang*, pada tuturan Kyai Tugu Sejati dalam fragmennya mengatakan :

“ *Wonten Nyai, inggih punika: oyodipun sinebat Bayubajra, Deleging Wandira sinebat Kayu Purwa Sejati, Pangipun sinebat Keblat Papat, Ronipun sinebat Pradapa Mega Rumembe, Sekaripun sinebat Dewandaru Jayandaru, dene Uwohipun sinebat Daru tuwin Kilat.*”

Terjemahan

“Ada Nyai, yaitu : akarnya disebut *Bayubajra*, Batangnya disebut *Kayu Purwa Sejati*, dahannya disebut *Keblat Papat*, daunnya disebut *Pradapa Mega Rumembe*, bunganya disebut *Dewandaru Jayandaru*, dan **buahnya** disebut *Daru tuwin Kilat*.”

Dalam hal ini peneliti mengurai dari bagian yang terbawah yaitu akarnya. Dalam tekstual dialog fragmen teatrikalnya dengan Nyai Saroyo Jati, *Kyai Tugu Sejati* menjelaskan bahwa:

“...*Oyod ingkang winastanan Bayubajra punika minangka pasemone kekiyatan, liripun penganten kekalih kedah kiyat lair saha batosipun, amrih gesangipun saged teguh santosa, boten gampil kasempyok ing aradan, ingkang badhe nuwuhaken rengkaning bebrayan.*”

Terjemahan

“...Akar yang disebut *Bayubajra* ini sebagai simbol kekuatan, intinya penganten berdua harus kuat lahir dan batinnya, agar hidupnya bisa kuat sentausa, tidak mudah goyah tersapu angin, yang dapat menumbuhkan lemahnya ikatan pernikahan.”

Berdasarkan tuturan KTS diatas, akar merupakan bagian yang menopang kekuatan pada pohon. Simbol tersebut memberi pemaknaan bahwa dalam pernikahan hendaknya harus terjalin hubungan dengan fondasi yang kokoh. Selain itu dapat didekonstruksi bahwa tidak hanya memiliki fondasi yang kokoh, hendaknya selain membangun fondasi yang kuat dalam ikatan pernikahan hendaknya juga selalu menjaga akar tersebut dengan baik. Analoginya, semua buah dalam satu pohon tergantung pada baiknya akar. Lebih jauh dapat ditafsirkan bahwa baiknya keturunan (anak) dalam ikatan perkawinan tersebut terletak pada kebersamaan pola asuh yang baik antara pasangan (suami dan istri), dalam hal ini ‘akar’ adalah sebuah landasan dasar pedoman hidup yang baik dan hakiki dalam membina rumah tangga. Baik tidaknya kelangsungan rumah tangga, terletak pada landasan dasar dalam hubungan. Dalam hal ini *oyod* ‘akar’ tidak hanya ditafsirkan untuk menopang kekuatan ikatan pernikahan, akan tetapi lebih pada bagaimana rumah tangga tersebut dilandasi dengan pedoman hidup yang baik (dalam hal ini penanaman nilai-nilai agama) sehingga kelak dikemudian hari, ‘akar’ dapat memperoleh ‘buah’ atau keturunan (anak) yang baik. *Bayubajra* sebagai nama akar *Kembar Mayang*, secara etimologi memiliki arti penghalau angin, sehingga dalam hal ini ada keterkaitan antara akar dan kekuatan. *Kasempyok ing aradan* dalam kalimat di atas dapat di terjemahkan sebagai tersaput angin dan badai. Dapat diartikan kalimat tersebut sebenarnya adalah tersaput oleh permasalahan dalam rumah tangga. Analogi *Kembar Mayang* adalah simbol pohon pernikahan, maka akarnya harus kuat menahan apapun yang menerpanya.

Selanjutnya, bagian dari *Kembar Mayang* setelah akar adalah batangnya. Batang ini juga disebut dengan *wit* kependekan dari kata *uwit* yang juga berarti pohon itu sendiri. Dalam ungkapan *Kyai Tugu Sejati*, batang ini disebut sebagai berikut.



“*Wit ingkang sinebat kayu Purwa Sejati dados pasemon wiwitaning gesang mangun bebrayan linambaran kiyat santosaning batos, bebrayanipun saged ayem tentrem, kalis ing godha rencana.*”

#### Terjemahan

“Pohon yang disebut Kayu Purwa Sejati menjadi simbol permulaan hidup berkeluarga harus didasari kekuatan batin, sehingga dalam hidup berkeluarga dapat tenteram dan damai, terhindar dari godaan dan gangguan”.

Kata *wit* menjadi permainan bahasa yang sering muncul dalam budaya Jawa yaitu *sanepa* (ungkapan lisan simbolis). *Wit* dihubungkan dengan makna yaitu dalam kata “*wiwitaning*”, yang artinya permulaan. Suku kata *wit* menjadi penghubung makna. Selain *wit*, ada juga yang memakai kata *deleging wandira* yang berarti balok kayu utama. *Deleg* berarti juga pokok pohon yang dapat berarti juga batang. Sementara *kayu* berarti kayu, *purwa* berarti permulaan, dan *sejati* berarti yang sebenarnya.

Konteks korelasi antara kata tersebut memunculkan pemaknaan baru bahwa Kayu Purwa Sejati yang menjadi batang *Kembar Mayang* merupakan dekonstruksi makna dari simbol “awal yang teguh atau permulaan yang murni” yang mendasari pernikahan. Lebih lanjut dapat ditarik korelasi secara luas bahwa modal dasar yang menjadi permulaan untuk menikah, sebenarnya haruslah niat yang suci dan kuat. Kokohnya fondasi niat suci tersebut diibaratkan batang kayu yang menyangga pohon yang disebut pohon pernikahan. Apabila dasarnya kuat, maka akan senantiasa menumbuhkan keharmonisan keluarga dalam biduk pernikahan yang kuat pula. Sehingga *bebrayan* (hidup bersama) yang *ayem tentrem kalis ing sambikala* (tenteram damai terhindar dari gangguan) dapat tercapai. Dalam Islam dikenal dengan konsep *sakinah, mawaddah, warrohmah*.

Dahan dalam wujud fisik *Kembar Mayang* disebut dengan *keblat papat*, nama ini didasarkan dari ungkapan *Kyai Tugu Sejati* sebagai berikut.

“*pang ingkang sinebat keblat papat punika wredinipun ingkang manglung mangaler sinebat andong birawangga; ingkang manglung mangetan sinebat girang puspantriya; ingkang manglung mangidul sinebat janur nur cahya; dene ingkang manglung mangilen sinebat waringin jati laksana. Pasemonipun mug i jumangkahing pada penganten anggenipun ngupadi boga wastra saha kabetahaning gesang pinaringan gampil, ndadosaken harja bagya mulya ing bebrayan.*”

#### Terjemahan

“dahan yang disebut keblat papat itu memiliki arti, yang menjuntai ke Utara disebut andong birawangga; yang menjuntai ke Timur disebut girang puspantriya; yang menjuntai ke selatan disebut janur nur cahya; dan yang menjuntai ke Barat disebut waringin jati laksana.

Maknanya semoga penganten berdua dalam melangkah mencari pangan dan kebutuhan hidup diberi kemudahan, menjadikan kebahagiaan dan kemulyaan dalam jalinan pernikahan berdua.”

Koentjaraningrat (1994:222) menjelaskan adanya konsep kategorisasi dua-an, dan konsep kategorisasi lima-an muncul dalam melihat klasifikasi simbolik budaya Jawa. Dari tuturan KTS diatas, pertama dapat kita temukan kategorisasi yang dianggap Koentjaraningrat sebagai kategorisasi penting dalam klasifikasi simbolik pada budaya Jawa, yaitu

kategorisasi lima-an. Hal tersebut terwujud dalam simbol *keblat papat* sebagai nama dahan *Kembar Mayang* yang berarti empat arah, dan ini biasa dilanjutkan dengan *kalima pancer* titik arah kelima yaitu pusat. Masyarakat Jawa mengenal pula sistem yang berdasarkan kategorisasi lima-an, yang jauh lebih penting, yaitu kategori di keempat arah mata angin dan yang kelima di tengah-tengahnya. Masyarakat Jawa menghubungkan sistem klasifikasi simbolik berdasarkan lima kategori itu dengan pandangan persepsinya tentang kemandirian dan keselarasan hidup (Koentjaraningrat, 1994:431). Korelasi pemaknaan mengenai empat arah dari simbol dahan tersebut dapat didekonstruksi maknanya bahwa kedua mempelai hendaknya senantiasa *eling lan waspada* 'ingat dan selalu waspada'. Ingat bahwa darimana dan akan kemana arah tujuan hidup bersama pasangannya, hendaknya senantiasa selalu ingat kepada Tuhan YME, yang menjadi *pancering* 'pusatnya' memohon pertolongan. Waspada dalam menghadapi gangguan dan cobaan hidup yang datang dari segala arah dengan senantiasa beribadah memohon pertolongan hanya kepada 'pusatnya' dalam meminta yaitu Tuhan YME agar diberi kemudahan mempelai berdua untuk mengarungi bahtera rumah tangga dengan kebahagiaan serta kemuliaan. Selanjutnya dapat dibangun kontekstual pemaknaan, bahwa dalam perwujudan simbolik dahan ini terkandung nilai budaya Jawa tentang kemandirian dan keselarasan untuk *laku utama* atau berlaku hidup dengan kebaikan-kebaikan. Apabila ditelaah lebih mendalam, bahwa penggunaan istilah *keblat* memiliki kaitan dengan ajaran Islam. Dalam Islam penyebutan arah dengan istilah *keblat* dalam melaksanakan ibadah sholat. *Keblat* dimungkinkan merupakan kata serapan dari kata bahasa arab yaitu *kiblat*. Korelasi ini tentunya dapat dikuatkan lagi bahwa ajaran agama Islam memang telah banyak mempengaruhi kehidupan budaya Jawa melalui proses sejarah yang panjang ( Lombard, 2005: 65). Dalam *kembar mayang* juga terdapat bagian-bagian detail. Untuk bagian yang lebih detail, misalnya daun *Andong Bhirawangga*, maknanya merupakan simbolisasi dari kehidupan pernikahan layaknya menaiki kereta yang ditarik kuda (*andong*) untuk melalui jalan kehidupan bersama, dalam perjalanan hidup mereka harus lurus. Daun *Andong* juga menjadi simbol lurus dan tegaknya sebuah kehidupan karena pada waktu dulu, misalnya ada pohon kelapa yang tumbuh *doyong* (miring), maka jika di bawahnya ditanami pohon *andong* maka akan kembali tegak dan lurus. Detail bagian berikutnya adalah daun *Girang Puspantriya*. Secara etimologi kata dari bahasa Jawa berarti bunga keindahan di hati. Keindahan hati inilah yang menjadi penghias dalam perjalanan kehidupan berumah tangga. Keindahan ini tidak hanya peristiwa yang membahagiakan, tetapi juga dapat terjadi bahwa kehidupan manusia itu ada kalanya menyedihkan. Hal tersebut tergambar pada tuturan *Kyai Tugu Sejati* dalam kalimat "*kesandung ing rata kebentus ing awang – awang.*" Tuturan kalimat tersebut mengungkapkan *reversal meaning*, bertolak belakangnya sebuah makna, tetapi intinya kecermatan dan kewaspadaan pada hidup. Ungkapan "*kesandung ing rata*" (terjungkal di tanah yang rata) dan "*kebentus ing awang-awang,*" (terbentur udara yang kosong) menjadi hal yang nir logika. Sebagian besar material pembuatan kembar mayang terdiri dari material utama daun *janur* (daun kelapa yang masih muda . Dalam perjalanan hidup kedua mempelai dituntun oleh daun *Janur Nur Cahya* yang berarti cahaya hidup dari Sang Maha Kuasa. Sebagian Masyarakat Jawa mengenal adanya *playword* atau permainan Kata. Permainan kata yang menarik adalah *jarwo dhosok* . Apabila dikaitkan dengan *jarwo dhosok*, *janur* dapat pula diartikan "*sak jam – jame oleh nur*" (setiap waktu mendapat cahaya petunjuk dari Yang Maha Kuasa). *Janur* juga dimaknai sebagai bagian dari pohon kelapa yang dari akar hingga buahnya berguna. Jadi dengan demikian, seyogyanya seorang penganten dapat berguna bagi lingkungannya, *urip tansah urub* yang berarti bahwa hidup

harus mampu menjadi terang, teladan, dan bermanfaat untuk lingkungannya. Keberlangsungan hidup bersama kedua insan dalam sebuah ikatan perkawinan tersimbolkan seperti daun *Waringin Jati Laksana*, yaitu daun pohon ringin yang rindang, yang dapat memberi keteduhan, perlindungan, *mengayomi* kepada lingkungan.

Dalam fragmen teatrikalnya disebutkan pula bahwa daun dari *Kembar Mayang*, oleh *Kyai Tugu Sejati* menuturkan sebagai *Pradapa Mega Rumembe*, istilah ini terungkap dalam perkataan :

*“Dene ronipun ingkang sinebat pradapa mega rumembe, gegambaran gumelaring antariksa ingkang katingal peteng hangendhanu, pratandha badhe tumuruning toya Jawah; toya punika salah satunggaling kabetahan tumrap para titah, ingkang jangkepipun agni, angin, bantala, sarta her.”*

Terjemahan

“Kemudian daunnya yang disebut pradapa mega rumembe, gambaran tergelarnya angkasa yang terlihat gelap gulita, sebagai tanda akan turunnya air hujan; air tersebut merupakan salah satu kebutuhan bagi para makhluk, yang pasangannya adalah api, angin, bumi, sarta udara.”

Ungkapan *Pradhapa Mega Rumemebe* secara maknawi merupakan gugusan awan yang saling bertingkat atau saling menindih. Oleh karena hal tersebut kemudian muncul tuturan *Kyai Tugu Sejati* tersebut, penjelasan bahwa fungsi awan tersebut sebagai gugusan awan yang dapat mendatangkan hujan, yang kemudian airnya berguna bagi kehidupan makhluk di bumi. Hal tersebut menjadi menarik, karena dalam hal ini masyarakat Jawa mulai mengangkat nilai kosmologi yaitu nilai tentang kesadaran akan keberadaan lingkungan sekitar. Dalam lingkungan hidupnya terdapat air, api, tanah, dan udara yang kesemuanya merupakan unsur penting bagi kehidupan makhluk hidup. Dalam filosofi orang Jawa dikenal istilah *jagad ageng* dan *jagad cilik*. Makrokosmos atau *Jagad ageng* merupakan unsur besar dalam tatanan hidup manusia dan lingkungannya. Sedangkan mikrokosmos *jagad cilik* adalah tatanan unsur hidup yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

Dekonstruksi makna secara luasnya dalam *Kembar Mayang* adalah bahwa kelak kehidupan mempelai sebagai bagian dari *jagad cilik*, berada dalam alam lingkungan *jagad gedhe*. Hal inilah yang membangun kesadaran akan lingkungan ini mampu memberikan kontribusi landasan penting untuk mempelai dalam menjaga keselarasan dan keseimbangan antara *jagad gedhe* dan *jagad cilik*.

Sebagai bunga dari *Kembar Mayang* ini di sebut dengan Kalpataru, Dewandaru, Jayandaru. Hal ini seperti diungkap *Kyai Tugu Sejati* dalam perkataannya :

*“Sekar ingkang sinebat Kalpataru, Dewandaru, Jayandaru kadidene pangawaking putri, ingkang ginadhang sasampunipun winengku ing priya, sageda nuwuhaken, dene ing bebrayan punika putra. Putra ginulawenthah amrih saged dados manungsa ingkang utami, saged njunjung drajading tiyang sepuh, ngantos kawentar ing akathah, pantes sinudarsana ing bebrayan.”*

Terjemahan

“Bunga yang disebut Kalpataru, Dewandaru, Jayandaru seperti halnya tubuh wanita, yang diharapkan setelah disunting oleh pria, bisa menumbuhkan, yang tentu saja anak (keturunan). Anak dibina untuk bisa menjadi manusia utama, bisa menjunjung derajat orang tua, hingga dikenal masyarakat luas, layak dihormati dalam pergaulan.”

Dalam ungkapan di atas terlihat adanya ketegorisasi tiga-an, yaitu adanya istilah, *Kalpataru*, *Dewandaru*, dan *Jayandaru* sebagai nama bunga tersebut. Secara wujud, bunga ini sebenarnya adalah bunga *setaman*, yang terdiri dari bunga *Mawar*, *Melathi* dan *Kanthil*. Bunga ini dalam budaya Jawa memiliki kaitan erat dengan ritual, karena selalu ada dan digunakan sebagai kelengkapan. Istilah *Kalpataru* adalah bunga lambang kelestarian. Sementara *Dewandaru* adalah dapat diartikan sebagai “Cahaya dari Sang Dewa” dan *Jayandaru* memiliki makna “Cahaya Kejayaan”. Dalam kategori tiga ini, ketiganya merupakan wujud ungkapan keseimbangan dalam kehidupan. Ketiganya sebenarnya adalah satu dan satu merupakan bagian dari ketiganya, dari konsep *Dewa* dalam *Dewandaru*, dapat dimungkinkan terpengaruh konsep tiga kekuatan Dewa dalam ajaran Hindu yaitu Dewa *Wisnu*, *Brahma* dan *Syiwa*.

Selain perwujudan simbol fisik di atas, dalam sesaji ada wujud fisik lain yang juga memiliki makna dalam *Nebus Kembar Mayang*, yaitu *degan* (kelapa muda). Dalam *Kembar Mayang*, makna dari adanya *degan* adalah seperti yang diungkapkan oleh *Kyai Tugu Sejati* yaitu sebagai berikut :

“*Degan sajodho punika dados pasemon tumrapping panganten kekalih supados anggenipun mangun bebrayan netepi jodho sejati, jodho kang pinasthi, lripun sih-sinisihan kados hangganing mimi ingkang nembe hamintuna, guyup rukun lair tumusing batos, ing donya dumugi delahan. Dene isining degan, toya wening ingkang meneb, pralampitanipun: sri panganten kekalih sageda wening ing penggalih meneb ing kalbu, makartining cipta, rasa, miwah karsa saged jumbuh kalayan osiking penggalih, sembada ingkang sami sinedya, jumbuh ingkang sami ginayuh.*”

#### Terjemahan

“*Degan* sepasang ini menjadi lambang pada penganten berdua agar dalam membangun jalinan menjalani *jodoh sejati*, jodoh yang telah pasti, intinya dalam bersanding laksana *mimi ingkang nembe hamintuna* (kepiting jantan dengan kepiting betina yang sedang berdempet berkasih - kasihan), rukun lahir batin, di dunia hingga liang kubur (meninggal). Jadi isi dari *degan*, air bening yang mengendap, maknanya: penganten berdua bisa bening hatinya dan terendap perasaannya, bekerjanya cipta, rasa, dan karsa bisa menyatu dengan gerak hati, tercapai yang dicitakan, tergapai yang diusahakan.”

Berdasarkan nukilan di atas dapat di pahami bahwa *degan* (buah kelapa muda) menjadi lambang kekuatan jodoh sejati yang sebenarnya. Pasangan yang menjadi penganten ibarat *mimi hamintuna*. Istilah *mimi hamintuna* ini sangat akrab dalam pernikahan adat Jawa, seperti misalnya seringkali terungkap dalam *Nebus Kembar Mayang*, atau sering juga dalam *panyandra* (mencitrakan) temanten yang dilakukan *pambyawara* (Master of Ceremony) dalam perayaan resepsi pernikahan. Secara arti harfiah, *mimi* adalah hewan *kepiting*, sementara *hamintuna* adalah suasana saat kawin atau berkasih-kasihan. Pada waktu tersebut kedua kepiting ini saling bertindihan. Kepiting jantan berada melekat di atas kepiting betina, seolah keduanya tidak mau terlepas. Dengan demikian halusny simbol yang digunakan orang Jawa dalam menggambarkan bentuk kasih mesra yang indah terwujud dalam penganalogan tersebut.

Isi *degan* atau buah kelapa juga memuat simbolisasi dengan airnya yang bening dan mengendap semoga mewujudkan pula pada bening dan mengendapnya hati dan perasaan kedua mempelai. Bekerjanya cipta, rasa dan karsa kedua mempelai dapat menyatu sehingga

dengan bersatunya mereka dalam kekompakan tersebut maka apa yang dicitakan keduanya dapat tercapai. Tuturan tersebut secara tidak langsung menceritakan bagian-bagian identifikasi dari wujud fisik *blegere* kembar mayang. Pada teatrikal *nebus kembar mayang*, diletakkanlah dimeja kembar mayang yang berjumlah 2 atau sepasang.

Perwujudan munculnya sepasang kembar mayang memberikan makna bahwa sepasang *Kembar Mayang* dapat diklasifikasikan sebagai kategori dua-an. Dalam kategori dua ini, yang dimaksud adalah dua yang sama-sama saling membutuhkan pasangannya yaitu simbol pria dalam wanita. *Kembar* yang berarti dua sama persis adalah perwujudan dua insan yang sama - sama manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga, peristiwa yang melatarbelakangi dibuatnya *Kembar Mayang* berwujud sepasang adalah faktor adanya nilai-nilai dalam pemikiran orang Jawa, dalam mewujudkan insan berpasangan yang saling membutuhkan. Kategori dua yang ada dalam wujud sepasang *Kembar Mayang* merupakan gambaran perwujudan nilai keserasian yang seimbang dan saling membutuhkan.

Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat (1994 : 222) yang menjelaskan teori sistem dualistik yang menyebutkan bahwa sistem klasifikasi simbolik dualistik (dua-an) dapat berkembang menjadi suatu sistem ganda-tiga, dengan kategori ketiga adalah sebagai pusatnya, yang menetralkan kedua pihak agar tetap seimbang. Penempatan teori Kategori tiga tersebut tampak pula dalam *Kembar Mayang* yang sepasang. Mengacu pendapat tersebut, sepasang tidak hanya dapat dimaknai dua yang berpasangan, saling membutuhkan dan keserasian, akan tetapi di tengahnya sebenarnya adalah pusat keseimbangan yaitu kekuatan Adi Kodrati yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, yang tersimbolkan hadirnya tokoh figur *Kyai Tugu Sejati* yang menjaga dan memiliki wewenang pada *Kembar Mayang*. Dalam hal ini peneliti menemukan konsep keseimbangan dua-tigaan dalam tata letak *nebus kembar mayang*, bahwa posisi duduk *Kyai Tugu Sejati* berada di antara *Kembar Mayang* yang satu dan yang lainnya. Dengan demikian, memberikan gambaran makna bahwa keserasian hidup dan keharmonisan hidup kedua mempelai, ada yang menjaga ditengah-tengahnya yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa yang tersimbolkan hadirnya tokoh figur *Kyai Tugu Sejati*.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian analisis, diperoleh ringkasan yang merupakan kesimpulan dari uraian pembahasan. Secara garis besar peneliti membuat empat kesimpulan, diantaranya: 1). *Nebus Kembar Mayang* merupakan sebuah ritual yang hingga kini tetap dipertahankan oleh masyarakat Jawa, terutama masyarakat Jawa di lingkungan wilayah budaya kraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Jogjakarta. *Nebus Kembar Mayang* merupakan bagian dari pernikahan adat Jawa yang panjang dan rumit. *Nebus Kembar Mayang* tetap dipertahankan karena memiliki fungsi yang penting dalam mendukung keseluruhan pernikahan adat Jawa. 2). *Teatrikal Nebus Kembar Mayang* adalah sebuah ritual (upacara) adat *nebus* sepasang bunga kembar yang disebut *Kembar Mayang*, yang merupakan simbol perjodohan sejati dua insan yang ingin menyatukan diri dalam pernikahan. Dalam *Nebus Kembar Mayang* banyak berisi *ngelmu* (ilmu) dan *pitutur* (nasehat), yang sifatnya mendidik dari para generasi Jawa terdahulu kepada anak cucunya. *Ngelmu* dan *pitutur* diwujudkan dalam simbol – simbol yang wujudnya bisa fisik, bisa juga berupa tindakan, ungkapan, ucapan dan juga tembang - tembang. 3). *Teatrikal Nebus Kembar Mayang* adalah ritual yang sebenarnya sifatnya religius. Hal tersebut dapat dilacak dari dekonstruksi makna mengenai konsep *wahyu jodho sejati*. *Wahyu* dan *sejati* adalah konsep tentang anugerah



dari Yang Maha Kuasa, sehingga sifatnya berhubungan dengan kekuatan adi kodrati. Sementara konsep *jodho* adalah konsep yang sifatnya sosial, hubungan antar sesama manusia. Jadi konsep *wahyu jodho sejati* adalah konsep yang sifatnya vertikal (ke atas, pada Tuhan) dan horisontal (sesama umat). 4) *Teatrikal Nebus Kembar Mayang* adalah ritual yang didalamnya terjadi percampuran beberapa ajaran agama dan keyakinan, dalam hal ini ajaran agama Islam, Hindhu, Budha dan kepercayaan Pra-Hindhu. Percampuran yang demikian ini biasa disebut *sinkretisme*. Sistem ajaran yang *sinkretis* ini biasa disebut dengan sistem *Agama Jawi*. Sehingga dapat dikatakan *Nebus Kembar Mayang* tumbuh dan berkembang dalam sistem kepercayaan *Agami Jawi*. Dalam *Nebus Kembar Mayang*, manusia sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos), berharap akan keserasian, keseimbangan, keselarasan dan kemantapan *jagad gedhe* (makrokosmos) dengan jalan menyajikan permohonan yang diperhalus dengan mengedepankan unsur etika dan estetika, yang merupakan inti nilai moral budaya Jawa.

Ritual teatrikal *nebus kembar mayang* mengandung unsur sastra yang bernilai estetis. Selain fragmen teatrikal yang disajikan, olah seni musikalitas pemeran pada ritual tersebut mutlak harus dimiliki. Hal ini karena pada ritual tersebut, doa, pengharapan, keyakinan dan kepercayaan agar hidup lebih baik untuk mempelai berdua tersaji dan dibalut dalam nuansa musikalitas *rerepen* tembang macapat. *Rerepen* inilah yang kemudian mampu kita pahami maknanya sebagai sebuah ungkapan teks sastra yang bermakna religius. Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa antara lain : 1) Pelestarian akan nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya prosesi adat Jawa khususnya nebus kembar mayang hendaknya senantiasa terus dilestarikan. Imbas dari modernitas dan gaya hidup, kadangkala prosesi nebus kembar mayang dalam sebuah prosesi perkawinan telah dimodifikasi secara frontal demi menghilangkan kerumitan-kerumitan didalamnya. Hal inilah yang memberikan *impact* semakin berkurangnya generasi selanjutnya yang memahami alur ritual secara utuh dan komplit. 2) Sebagai warisan budaya, hendaknya untuk generasi muda memahaminya dari sudut pandang fungsi sosiofact, mantyfact, dan artefact dari ritual nebus kembar mayang ini. 3) Hendaknya sebagai masyarakat Jawa, mampu mengambil nilai-nilai positif makna simbolik dari seluruh rangkaian alur teatrikal nebus kembar mayang pada pernikahan Jawa. 4) Untuk peneliti selanjutnya, tetarikal *nebus kembar mayang* ini merupakan wujud komplit dan kompleks sebuah ritual yang penuh dengan “kerumitan-kerumitan” didalamnya, untuk itu hendaknya semakin diperkaya untuk dikaji melalui sudut pandang yang berbeda-beda untuk lebih memperkaya tafsiran-tafsiran pemaknaan dalam keberlangsungan dan kelestarian sebuah prosesi ritual.

### Daftar Rujukan

- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa : Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Nusa Jawa : Silang Budaya III : Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Norris, Christopher. (2003). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar Ruzz

- Nietzsche, Friedrich. (2010). (Nietzsche) *Sabda Zarathustra* (terjemahan : Sudarmaji dan Ahmad Santoso). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. Djakarta: Bale Poestaka.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijen pontus Solis Sunu Satria. (2007). *Dekonstruksi Derrida, Upaya Untuk Memecah-mecah konsep*. Artikel online : [http // yesalover.wordpress.com](http://yesalover.wordpress.com)
- Widyawati, W. (2010). *Etika Jawa : Menggali Kebijakan dan keutamaan demi ketentraman Hidup Lahir Batin*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sugiyarto. (1993). *Kamus Indonesia-Daerah: Jawa, Bali, Sunda, Madura*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.